

BAB IV

RELASI MANUSIA DENGAN TEKNOLOGI

4.1 Pengantar.

Dalam bab sebelumnya telah diuraikan bagaimana filsafat teknologi Don Ihde dan konsep-konsep dasar filsafatnya merujuk pada suatu hubungan antara manusia dengan dunia-kehidupannya (*lifeworld*) yang termediasi oleh teknologi. Pada bab ini akan dibahas bagaimana bentuk-bentuk relasi manusia dengan teknologi yang kemudian membentuk suatu cara pandang baru terhadap dunia-kehidupan manusia yakni dunia-kehidupan yang teknologis.

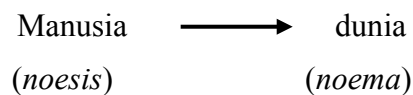
Bentuk-bentuk relasi manusia dengan teknologi yang dijabarkan oleh Ihde setelah analisa fenomenologinya terhadap intensionalitas manusia bertujuan untuk menampilkan cara-cara bagaimana manusia mengalami teknologi-teknologi. Bentuk-bentuk relasi manusia dengan teknologi yang akan dibahas dalam bab ini yakni relasi kebertubuhan (*embodiment relations*), relasi hermeneutis (*hermeneutic relations*), relasi keberlainan (*alterity relations*), dan relasi di latar belakang (*background relations*). Dua bentuk relasi instrumental yang menjadi keutamaan dalam memahami fenomenologi instrumentasi adalah relasi kebertubuhan (*embodiment relations*) dan relasi hermeneutis (*hermeneutic relations*). Sedangkan relasi keberlainan (*alterity relations*), dan relasi di latar belakang (*background relations*) lebih menempatkan teknologi sebagai obyek yang lain yang menjadi bagian dunia-kehidupan.

Pada bagian akhir dari bab ini akan dibahas juga bagaimana kecenderungan pada tujuan yang tidak disadari dalam penciptaan alat teknologi yang lebih canggih atau dalam bahasa filosofis, Ihde menyebutnya dengan istilah *latent telic*.

4.2 Bentuk-Bentuk Relasi Manusia dengan Teknologi

Sebelum membahas empat bentuk relasi manusia dengan teknologi, pertama-tama perlu dilihat bagaimana relasi manusia dengan dunianya yang Ihde rumuskan berdasarkan pemikiran Husserl dan Heidegger, dan relasi umum manusia dengan dunianya yang dimediasi oleh instrumen teknologi.

Korelasi hubungan manusia dengan dunianya ditunjukkan sebagai berikut:



Manusia selalu mengarahkan intensionalitasnya terhadap dunia. Dunia merupakan apa yang dialami (*noema*) dan pengalaman itu sendiri merupakan cara bagaimana dunia itu dialami (*noesis*).¹ Sedangkan korelasi hubungan manusia dengan dunianya yang dimediasi oleh instrumen teknologi secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:



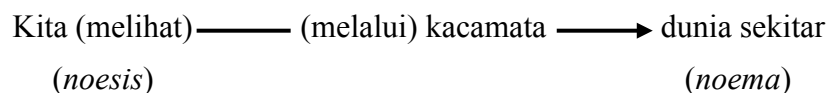
Hubungan inilah yang memiliki beragam variasi dan akan dijelaskan dalam uraian berikut:

¹ Don Ihde, *Experimental Phenomenology*, Op. Cit., hlm. 26.

4.2.1 Relasi Kebertubuhan (*Embodiment Relations*)

Model relasi ini menjadi penting dalam postfenomenologi, ketika instrumen dipahami sebagai bagian dari tubuh. Dalam relasi ini instrumen teknologis menjadi mediator untuk memahami dunia-kehidupan. Alat-alat teknologi menjadi sebagian atau perpanjangan dari tubuh manusia dalam relasinya dengan dunia sekitarnya. Alat sebagai mediator manusia dengan dunia merupakan sebagian dari pengalaman manusia yang bertubuh. Dalam hal ini Ihde berpegang pada wujud teknologi yang konkret.

Dalam menggambarkan relasi ini, salah satu contoh yang dapat membantu adalah melihat menggunakan kacamata. Dalam kerangka fenomenologi, teknologi optik ini dimasukkan ke dalam intensionalitas penglihatan. Dunia sekitar merupakan *noema*, dan aktus melihat merupakan *noesis*-nya. Sementara intensionalitas ditujukan pada dunia sekitar. Secara umum relasi manusia dengan teknologi dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam diagram di atas, teknologi ada dalam posisi mediasi antara manusia dengan dunia². Dalam relasi kebertubuhan, kacamata menarik diri ke belakang dan tidak menonjolkan dirinya karena fokus perhatian manusia tidak tertumpu pada kacamata melainkan pada tugas yang akan dilaksanakan dengan kacamata tersebut. Ketika pertama kali kita menggunakan kacamata, kita memerlukan

² *Ibid.*, hlm. 101.

beberapa waktu untuk menyesuaikan diri dengan cara melihat yang baru ini. Mata kita mungkin akan sedikit terganggu, akan tetapi setelah kita beradaptasi, kacamata menjadi sebagian dari pengalaman kebertubuhan kita, dan dalam aktus melihat kacamata menjadi tidak diperhatikan. Dengan demikian relasi kebertubuhan dapat digambarkan sebagai berikut:

(Kita ——— kacamata) —————> dunia

Kacamata telah menjadi bagian dari cara kita mengalami dunia. Kacamata itu sendiri tidak menonjolkan dirinya, oleh karena itu kacamata dapat dikatakan telah menubuh dengan kita. Dalam relasi kebertubuhan ini, ciri transparansi³ alat sangatlah menentukan. Semakin tinggi transparansi alat yang digunakan dan makin merupakan perpanjangan dari tubuh manusia berarti semakin baik alat teknologi itu⁴.

Bagaimanapun hubungan kebertubuhan hanya berlaku dalam konteks penggunaan alat. Alat teknologi yang digunakan haruslah cocok dengan tugas yang hendak dilaksanakan. Relasi manusia dengan teknologi seperti ini kemudian memunculkan keinginan manusia untuk menciptakan alat teknologi yang memiliki ciri transparansi total; teknologi yang digunakan tidak disadari keberadaannya. Manusia menghendaki teknologi menjadi bagian dari tubuhnya tanpa dibedakan antara teknologi dengan tubuh. Contohnya dapat dilihat dari

³ Transparansi dalam hal ini bukan saja berarti tembus pandang sebagaimana pada alat-alat optik atau yang berkaitan dengan indera penglihatan. Ciri transparan yang dimaksudkan di sini yakni alat yang digunakan keberadaannya tidak disadari secara langsung.

⁴ Francis Lim, *Op. Cit.*, hlm. 108.

perkembangan teknologi optik yakni perubahan lenca kacamata menjadi lensa kontak, yang dipakai dengan cara langsung diletakkan pada lensa mata.

Pada dasarnya teknologi yang diciptakan manusia hanya memiliki ciri transparansi yang parsial dan bukan total. Dalam meningkatkan kemampuan manusia, teknologi merubah kemampuan manusia tersebut, tetapi tetap saja teknologi-teknologi ciptaan, bahkan yang paling baru sekalipun masih memiliki keterbatasan penggunaan. Menyikapi hal ini, Ihde berpendapat bahwa “pengguna teknologi mengiginkan apa yang teknologi berikan tetapi tidak mau menerima keterbatasan dari teknologi dan perubahan akibat perpanjangan tubuh manusia berkat teknologi.”⁵

4.2.2 Relasi Hermeneutis (*Hermeneutic Relations*).

Dalam relasi ini, alat teknologi dibaca sebagai teks yang perlu ditafsirkan. Persepsi dan penafsiran saling berhubungan. Mempersepsi artinya membaca dan membaca membutuhkan penafsiran. Perbedaan mendasar dari relasi kebutuhuan dengan relasi hermeneutis terletak pada transparansi alat. Jika dalam relasi kebutuhuan alat yang dipakai semi transparan dan menjadi perpanjangan tubuh manusia, maka dalam hubungan hermeneutis alat harus terlihat dan disadari agar dapat dibaca dan ditafsirkan. Dalam relasi ini, manusia membaca keadaan sebenarnya pada alat teknologi yang menjadi semacam suatu teks yang perlu ditafsirkan. Teks pada alat menjadi terminus dari intensionalitasnya. Relasi hermeneutis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁵ Don Ihde, *Technology and the Lifeworld, Op. Cit.*, hlm. 76. “The users wants what the technology gives but does not want the limits, the transformations that a technologically extended body implies.”

Manusia —————> (teknologi ————— dunia)

Dalam relasi ini, pembacaan menjadi sangat penting. Sebagaimana gambaran di atas, terdapat suatu sifat tak tembus cahaya yang parsial (*partial opacity*) antara teknologi dan dunia sehingga teknologi menjadi semacam teks⁶. Cara manusia mempersepsi dunia adalah dengan menafsirkan alat yang hadir sebagai teks. Yang dibaca menjadi fokus intensionalitas manusia dan mensubstitusi dunia-kehidupan. Hubungan antara teks dan dunia nyata yang ditampilkan oleh alat teknologi disebut Ihde sebagai varian horizontal⁷

Dengan membaca teks pada alat teknologi, kita mengetahui dunia-kehidupan yang nyata. Salah satu contoh dalam menjelaskan hubungan ini adalah penggunaan termometer dalam ruangan yang ber- AC. Melalui termometer yang dipasang di dalam ruangan, kita dapat mengetahui suhu di luar ruangan meskipun suhu yang ada di dalam ruangan itu sendiri tidak sama dengan yang ada di luar karena pengaruh AC. Namun pertama-tama tentu kita harus sudah tahu terlebih dahulu bagaimana cara membaca termometer. Dalam hal ini termometer hadir sebagai sebuah teks yang perlu ditafsirkan untuk mengetahui dunia-kehidupan yang nyata. Dengan demikian, hubungan ini memunculkan teknologi sebagai sebuah objek. Agar dapat dibaca, teknologi haruslah berciri material.

⁶ Cf. Don Ihde, *Experimental Phenomenology*, *Op. Cit.*, hlm. 103. "There is a partial opacity between the machine and the world and thus the machine is something like a text."

⁷ Don Ihde, *Technics and Praxis*, *Op. Cit.*, hlm. 34.

4.2.3 Relasi Keberlainan (*Alterity Relations*).

Relasi manusia dengan teknologi yang ketiga adalah relasi keberlainan dimana teknologi dilihat sebagai Yang-Lain. Istilah Yang-Lain ini diadopsi oleh Ihde dari pemikiran Levinas. Dalam pertemuan tatap muka, orang lain sebagai yang lain memiliki perbedaan dengan kita secara radikal dan tak terbatas oleh karena itu kita tidak dapat melihat orang lain sebagai obyek ataupun sarana. Hal ini merupakan usaha Ihde untuk mengatasi pandangan yang melihat alat teknologi secara negatif yang mana alat teknologi dilihat hanya sebagai obyek dari pengetahuan⁸. Dalam hubungan ini, Ihde hendak melihat teknologi sebagai Yang-Lain dalam relasinya dengan manusia. Sebagaimana perkembangan dunia masa sekarang dimana banyak teknologi modern yang diciptakan manusia kemudian menjadi berjarak dengan manusia.

Contoh yang diberikan Ihde untuk menjelaskan relasi ini adalah permainan gasing. Gasing pada dirinya sendiri tergeletak begitu saja. Ketika seorang anak memutar gasing tersebut menggunakan tali, gasing itu seperti berubah menjadi sesuatu yang memiliki hidupnya sendiri; ia berputar sendiri dalam alurnya. Gasing yang berputar menjadi obyek yang memiliki ciri Yang-Lain. Relasi ini juga menjadi lebih mencolok pada alat-alat teknologi yang lebih canggih seperti pada program--program komputer dan teknologi-teknologi robotik. Dengan demikian relasi keberlainan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Manusia —————> teknologi ——— (dunia)

⁸ Francis Lim, *Op. Cit.*, hlm. 116.

Dunia diletakkan dalam kurung karena dalam relasi ini tidak harus ada hubungan manusia dengan dunia melalui teknologi. Teknologi dimunculkan sebagai pemeran utama dan dunia hanya menjadi latar belakang. Namun demikian terhadap hubungan ini, Ihde berpendapat bahwa “meskipun sebagai quasi-Yang-Lain, teknologi tidak sampai pada tahap totalisasi. Dalam hubungan ini, ia tetap mempertahankan alur hidupnya sendiri tetapi hanya sebagai perantara saja yang mempunyai sifat mengubah.”⁹

4.2.4 Relasi Latar Belakang (*Background Relations*).

Dalam relasi ini, teknologi beralih dari pemeran utama menjadi pemeran di latar belakang. Relasi ini nampak dalam penggunaan alat-alat otomatis atau semiotomatis¹⁰ seperti lampu, sistem pendingin ruangan dan lainnya. Teknologi-teknologi ini masih membutuhkan manusia sebagai penggerak pertama. Dan setelah manusia menyetel atau menyalakan alat teknologi ini, iapun berjalan sendiri dan berfungsi di latar belakang di mana manusia sendiri kurang memperhatikannya.¹¹ Teknologi yang berada di latar belakang meskipun kurang diperhatikan kehadirannya, tetapi masih menjadi bagian dari pengalaman manusia di dalam lingkungannya.

Untuk menjelaskan relasi ini, dapat diambil contoh penggunaan alat pendingin ruangan atau *AC*. Sebagai alat teknologi yang semi otomatis, *AC*

⁹ Don Ihde, *Technology and the Lifeworld, Op. Cit.*, hlm. 106. “But even as quasi-other, the technology falls short of such totalization. It retain its unique role in the human-technology continuum of relation as the medium of transformation, but as arecognizable medium.”

¹⁰ Don Ihde, *Filsafat Teknologi, Op. Cit.*, hlm. 172.

¹¹ Cf. Don Ihde, *Technology and the Lifeworld, Op. Cit.*, hlm. 109. “In operation, the technology does not call for focal attention.”

pertama-tama memerlukan tenaga manusia sebagai penggerak pertama. Setelah dihidupkan *AC* akan bekerja sendiri yakni merubah suhu dalam ruangan menjadi lebih dingin atau lebih sejuk. Dalam kasus ini *AC* tetap mempengaruhi persepsi dan pengalaman manusia tetapi ia tidak lagi bertindak di latar depan, melainkan latar belakang. Setelah dinyalakan *AC* tidak lagi diperhatikan manusia layaknya alat-alat teknologi sebagai perpanjangan tubuh manusia atau teks yang harus ditafsirkan. Contoh lain yang mirip dengan *AC* adalah penerang ruangan seperti lampu. Lampu setelah dinyalakan tidak lagi menjadi objek perhatian atau intensionalitas manusia tetapi tetap mempengaruhi persepsi manusia tentang cahaya atau terang.

Penggunaan alat-alat teknologi yang berada di latar belakang ini bagaimanapun juga masih tetap mengubah pengalaman manusia, sama halnya dengan relasi manusia dengan teknologi yang lainnya. Kehadiran teknologi yang tidak diperhatikan ini menjadikan teknologi sebagai pemeran yang bersifat tidak langsung.

4.3 Kecenderungan Arah Yang Tidak Disadari Pada Alat (*Latent Telic*)

Melalui penjabaran bentuk-bentuk relasi manusia dengan teknologi di atas, dapat dilihat dua ciri penting yakni: *Pertama*, penggunaan alat mengubah pengalaman persepsi manusia. Alat memungkinkan penemuan ciri-ciri *noema* baru dalam pengalaman persepsi manusia. *Kedua*, dalam perubahan pengalaman terjadi dua dimensi sekaligus yakni dimensi amplifikasi dan dimensi reduksi. Bagi Ihde, kedua dimensi ini merupakan dua struktur yang tetap dalam setiap bentuk relasi manusia dengan teknologi.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih terutama yang ditandai dengan struktur amplifikasi yang semakin ditonjolkan inilah yang menurut Ihde menjadi latar belakang munculnya *latent telic*. Ia sendiri mempertanyakan “ketika memulai suatu penelitian (ke dalam ilmu pengetahuan) melalui alat dan dengan menggunakan alat, apakah cakupan kapasitas alat mengarahkan penelitian pada arah yang pasti daripada arah yang lain?”¹² *Latent telic* merupakan istilah yang digunakan Ihde untuk menjelaskan bagaimana kecenderungan pada tujuan yang tidak disadari dalam penciptaan alat teknologi yang lebih canggih, terutama dalam kaitannya dengan relasi manusia dengan dunia yang termediasi oleh instrumen teknologi.

Dalam menjelaskan *latent telic* alat, Ihde menggunakan contoh dari relasi kebertubuhan dan relasi hermeneutis. Dalam relasi kebertubuhan, *latent telic* dapat dilihat dalam perbandingan contoh kasus gaya penulisan menggunakan pulpen dengan komputer. Di sini pulpen dan komputer menempati posisi sebagai perpanjangan atau ekstensi tubuh manusia. Pulpen digunakan untuk menulis dengan tangan di atas kertas dan komputer terutama *keyboard* digunakan untuk menulis di layar monitor.

Ketika menulis menggunakan pulpen gaya menulis seseorang akan terlihat lebih lambat. Hal ini dimaksudkan agar tersedia waktu bagi penulis untuk menyusun pikirannya dan menghindari kesalahan penulisan ketika menuangkannya di atas kertas. Berbeda dengan gaya penulisan menggunakan

¹² Don Ihde, *Technics and Praxis*, Op. Cit., hlm. 40. “Once having begun an inquiry (into knowledge) through and with instruments, does the range of instrumental capacities incline the inquiry in certain (direction) rather than other directions?”

komputer yang lebih cepat. Seseorang akan langsung mengetik gagasan yang muncul di pikirannya tanpa takut terjadi kesalahan pengetikan. Meskipun kedua bentuk penulisan ini dapat menghasilkan tulisan yang sama, tetapi penggunaan teknologi di sini cenderung mengarahkan penulis pada gaya yang berbeda. Dalam hal ini Ihde berpendapat bahwa “alat menyediakan syarat kemungkinan bagi gaya instrumental melalui kecenderungan *latent telic*-nya.”¹³

Dalam relasi hermeneutis, *latent telic* dapat dilihat melalui alat perekam suara. Misalnya seorang mahasiswa menggunakan alat perekam suara untuk merekam suara dosen yang memberikan kuliah di kelas. Tujuan mahasiswa tersebut adalah merekam suara dosen, tetapi alat perekam tersebut merekam semua suara yang ada dalam kelas maupun yang di luar sejauh kemampuan tangkapannya. Alat perekam tersebut merekam semua jenis bunyi atau suara tanpa memilah-milah suara mana yang dikehendaki. Hal ini berbeda dengan kemampuan telinga mahasiswa tersebut yang mampu memilah atau fokus pada suara dosen.

Melalui kasus di atas, dapat dilihat bahwa alat memiliki intensionalitas yang berbeda dengan manusia. Realisme alat mencerap segalanya dengan setara sementara manusia menyeleksi apa yang ingin dicerap inderanya. Dunia yang ditampilkan oleh alat dapat dianggap nyata, yakni ketika teks hermeneutis alat dibaca secara langsung tanpa sikap kritis, yaitu secara representational.¹⁴

¹³ *Ibid.*, hlm. 43. “The Instrument provides the condition of the possibility of an instrumental style through its *latent telic* inclination.”

¹⁴ Francis Lim, *Op. Cit.*, hlm. 129.

Melalui kedua contoh kasus ini, dapat dilihat bahwa pengguna alat tidak menyadari kecenderungan ke arah tertentu yang dimungkinkan oleh alat. Menurut Ihde, kecenderungan seperti ini terjadi karena penciptaan alat-alat teknologi canggih yang lebih menekankan dimensi amplifikasi lantas melupakan dimensi reduksi dari alat. Akibatnya, manusia mengalami dunianya sebagai dunia yang monodimensional. Dunia yang hanya mengutamakan satu aspek inderawi yang diamplifikasi oleh alat teknologi dan mengabaikan indera-indera lainnya. Dunia yang monodimensional ini terutama nampak dalam teknologi visual di mana dunia yang dicerap hanya melalui alat teknologi. Pengalaman akan dunia seperti ini yang oleh Ihde dilihat sebagai realisme instrumental yakni semuanya nyata jika dapat dilihat secara visual dan hanya dengan alat teknologi.¹⁵

Kecenderungan ke arah dunia realisme instrumental sebagai dunia yang lebih nyata ini hanya dapat diatasi dengan memperhatikan dimensi reduksi dan dimensi amplifikasi dari alat-alat teknologi sekaligus. Sekalipun dimensi amplifikasi dari alat teknologi lebih menarik, tetapi perlu diperhatikan juga dimensi reduksinya agar tidak terjebak dalam *latent telic* alat yang menghantar pada pandangan realisme instrumental.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 130.